

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi anak-anak di Indonesia telah membaik secara substansial selama beberapa tahun terakhir menurut UNICEF sejak tahun 2016. Akan tetapi, masih menyisakan kesenjangan yang signifikan di seluruh wilayah geografis dari berbagai kelompok sosial. Kesenjangan ini sebanding dengan jumlah anak yang juga besar karena ukuran negara Indonesia yang luas. Sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak dengan jumlah sekitar 85 juta jiwa. Jumlah anak yang besar dan permasalahan kesenjangan yang masih ada di Indonesia menunjukkan bahwa anak menjadi perhatian utama pemerintah terutama terkait dengan kesejahteraan sosialnya.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial). Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan kebutuhan dalam pengembangan diri anak guna mencapai kesejahteraan sosialnya yang dimulai sejak mereka masih di dalam kandungan. Keberhasilan anak dalam menjalankan tugas perkembangan akan membentuk kepribadian dan keterampilan sosialnya. Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda baik secara fisik maupun psikis sesuai tahap perkembangan dan pengalaman hidup yang dialaminya. Hal ini menyebabkan anak menjadi unik dan berbeda dengan anak lainnya. Pada masa pertumbuhan anak merupakan periode yang sangat penting dan

berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Menurut Sigmund Freud pengalaman seseorang di masa kecil dan hasrat alam bawah sadarnya memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Pertumbuhan anak ini tidak terlepas dari berbagai faktor, baik pengaruh internal maupun eksternal.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor internal yang penting bagi pertumbuhan seorang anak dalam aktualisasi diri serta keterampilan sosialnya. Hal ini didukung oleh pendapat Dr. Maryam (2019:138) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapi. Menurut pendapat Silfia Rahmah (2014) bahwa ketika seseorang mengalami banyak kegagalan hidup di masa anak-anak, frustrasi dan konflik menjadi alasan kegagalan untuk adaptasi sebagai orang dewasa. Sebaliknya, jika seseorang memiliki banyak kesuksesan dan kebahagiaan di masa anak-anak, mereka mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri serta memandang secara positif dan optimis setiap masalah baru yang dihadapinya.

Kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar anak. Lingkungan ini memberikan pengalaman yang akan membentuk konsep diri anak. Menurut penelitian Putri dan Darmawanti (2015) kepercayaan diri sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua karena terbentuk sejak dini dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam keluarga melalui pola pengasuhan orang tua baik secara otoriter, demokratis, maupun permisif. Hal tersebut berarti bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan menanamkan nilai pada diri anak yang membentuk kepercayaan dirinya. Namun nyatanya, saat ini masih banyak anak

yang terlantar dan tidak mendapatkan pola asuh dan lingkungan yang memadai selama masa perkembangannya. Kurangnya dukungan tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan diri anak karena anak cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah apabila mereka merasa berbeda kondisi dari anak-anak lainnya.

Perbedaan kondisi seperti latar belakang kehidupan anak menjadi salah satu faktor yang membentuk kepercayaan diri anak. Salah satunya seperti anak-anak yang menerima program pelayanan sosial anak maupun mereka yang tinggal di dalam lembaga kesejahteraan sosial anak atau sering dikenal dengan panti asuhan. Latar belakang seperti orang tua yang kurang mampu secara finansial atau sosial, orang tua yang berpisah, dan/atau orang tua yang sudah tidak lengkap menjadi pemicu anak merasa berbeda dengan anak lainnya. Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya. Seperti hasil studi Hartini (2016) menyatakan bahwa mereka yang tinggal di panti asuhan berkepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga apabila anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka ia akan cenderung menutup diri, cemas dalam menghadapi masalah, sulit berinteraksi sosial, dan menghambat aktualisasi dirinya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 anak yang diasuh di Panti Asuhan berjumlah 32.783 anak yang meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 31.290 anak. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak anak yang memerlukan pelayanan panti asuhan dan orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak

mereka. Penelitian Eldina dan Yeni (2024) menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri anak-anak panti asuhan merupakan salah satu tantangan pengasuh. Anak panti memiliki kepercayaan diri yang rendah disaat mereka menerima sudut pandang yang berbeda atau rendahnya rasa harga diri dari lingkungan sekitar, mereka sering kali menarik diri dan menyembunyikan diri. Penelitian Afdalia dkk (2023) menyatakan juga bahwa permasalahan anak panti salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri. Masalah ini sebagian besar dialami oleh anak usia 8 hingga 17 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa masih banyak anak asuh yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena latar belakang kehidupan mereka yang berbeda dengan anak lainnya. Apabila dibiarkan maka anak-anak akan semakin sulit mengenal dan menggali potensi yang ada di dirinya dan dapat juga berujung pada kurangnya kemampuan dalam berfungsi sosial.

Pemerintah juga telah berupaya dalam menjamin perlindungan, kesejahteraan, serta pengasuhan anak melalui kebijakan yang ditetapkan. Beberapa kebijakan tersebut dapat dilihat pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 yang menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hal ini berarti bahwa pemerintah wajib memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial kepada fakir miskin dan anak-anak terlantar, termasuk anak di panti asuhan sebagai perwujudan dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara yang masih dalam golongan miskin kurang mampu, dan terabaikan. Selain itu, terdapat Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pengasuhan anak melalui Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat serta sesuai standar.

Berdasarkan Permensos Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan bahwa pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif ini bisa dilakukan melalui sistem orang tua asuh (*fostering*), wali (*guardianship*) atau pengangkatan anak dan pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis *residential* (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak). Pengasuhan ini bersifat sementara sampai keluarga mampu kembali mengasuh anak. Oleh karena itu, pengasuhan alternatif berperan aktif dalam membentuk kepribadian anak, termasuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan memastikan bahwa anak terpenuhi kebutuhan dasar yang tidak bisa diberikan oleh keluarganya.

Menurut Zastrow (1999), pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi dalam menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya. Pekerja sosial adalah salah satu profesi utama di dalam memberikan pelayanan pengasuhan alternatif khususnya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Pekerja sosial

merupakan profesi yang memberikan pertolongan dan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, hingga masyarakat yang memiliki permasalahan sehingga mereka tidak dapat berfungsi sosial. Pekerja sosial juga bisa dimaknai sebagai profesi pelayanan sosial yang bermuara pada kerja kemanusiaan atau disebut dengan istilah *helping profession*. Hal ini bisa diartikan bahwa pekerja sosial akan menolong orang lain supaya mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*).

Pekerja sosial bekerja secara profesional dengan berlandaskan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai (Zastrow, 1999) . Pekerja sosial juga bekerja dengan kode etik profesional sehingga kualitas pekerja sosial lebih baik. Tugas utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Pekerja sosial yang bekerja di LKSA memiliki tugas dan peran yang penting dalam perkembangan anak, salah satunya dalam pembentukan konsep kepercayaan diri anak.

Pada data BPS yang telah disebutkan bahwa jumlah anak asuh di panti sosial di Jawa Tengah meningkat dan mencapai jumlah hingga 32.783 anak. Hal ini merupakan angka yang cukup besar sehingga salah satu panti anak yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Jawa Tengah adalah Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Panti ini merupakan panti tertua yang telah berdiri sejak 1935 dan terbesar di Kota Magelang dengan daya tampung 120 anak. Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kumuda Putera Puteri Kota Magelang

merupakan lembaga kesejahteraan sosial di bidang anak yang khusus menangani masalah anak terlantar. Anak terlantar yang dimaksud disini adalah anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak yang kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang memiliki standar pelayanan yang sudah baik sesuai dengan prosedur pelayanan pengasuhan anak mulai dari segi standar pelayanan bimbingan dan rehabilitasi sosial, advokasi sosial, dan penerimaan anak. Sarana dan prasarana di panti ini juga lengkap dan layak. Hal ini tentunya mendukung kegiatan dan tumbuh kembang anak disana. Seperti pada penelitian Rojanah (2024) menyatakan bahwa penerimaan diri anak di PPSA Kumuda Putera Puteri Magelang memiliki gambaran yang baik. Maka dari itu, lingkungan yang terbentuk di PPSA Kumuda Putera Puteri ini pastinya memiliki kontribusi kuat dalam pembentukan kepercayaan diri anak disana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kepercayaan Diri Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang”. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana tingkat kepercayaan diri anak dimana mereka memiliki latar belakang kondisi kehidupan berbeda dengan anak lainnya yang tinggal bersama orang tua maupun keluarganya. Peneliti juga ingin melihat apakah pelayanan, sarana dan prasarana panti yang baik akan memberikan dampak kepada kepercayaan diri anak. Dengan demikian penulis dapat melihat apakah anak dapat mengaktualisasikan

dirinya dengan baik. Selain itu, penelitian terkait dengan kepercayaan diri anak di PPSA Kumuda Putera Puteri ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Penulis berharap dengan disusunnya penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kepercayaan diri anak, khususnya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai pelaksanaan program-program pekerja sosial maupun panti kedepannya dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Dengan menilai tingkat kepercayaan diri anak, diharapkan ditemukan sebuah solusi yang lebih baik sehingga anak dapat berkembang dengan baik meskipun jauh dari pola asuh keluarganya.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah; “Bagaimana Kepercayaan Diri Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?” Kemudian rumusan masalah pada penelitian ini dirinci ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana keyakinan kemampuan diri anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?
3. Bagaimana optimisme anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?
4. Bagaimana objektivitas anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?

5. Bagaimana tanggung jawab anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?
6. Bagaimana pemikiran rasional dan realistis anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penilaian ini yaitu untuk mengetahui gambaran “Kepercayaan Diri Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang”. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh gambaran secara empiris terkait dengan:

1. Karakteristik responden.
2. Keyakinan kemampuan diri anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.
3. Optimisme anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.
4. Objektivitas anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.
5. Tanggung jawab anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.
6. Pemikiran rasional dan realistis anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pekerjaan sosial, khususnya praktik pekerjaan sosial dengan anak, memperkaya konsep kepercayaan diri anak, serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut terkait kepercayaan diri anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat:

- a. menambah wawasan dan pemecahan masalah yang dihadapi responden, terutama terkait dengan kepercayaan diri anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang.
- b. menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholder* dalam membuat kebijakan, program, maupun pelayanan yang terkait dengan peningkatan kepercayaan diri anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian, meliputi tinjauan tentang kepercayaan diri, tinjauan tentang anak, dan tinjauan tentang praktik pekerjaan sosial dengan anak, serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan kepada pihak terkait.